

GAMBARAN PERILAKU *BULLYING* SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Shafira Salsabila Fadhilah¹, Novendawati Wahyu Sitasari², Safitri M.³.

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510
sfshfira@gmail.com

Abstract

Pondok Pesantren is a place where students deepen religious knowledge under the guidance of ustaz and kiai. The students are educated to be a santri figure who can practice Islamic values into their daily lives. However, there are some cases of bullying behaviour that occurs in boarding schools making people ask about life in boarding schools. Purpose: The purpose of this study is to find out the picture of bullying behavior in boarding schools. Methods: Non-experimental descriptive quantitative research method, with purposive sampling involving 100 santri pondok pesantren. Bullying behaviour measuring instrument amounting to 18 valid items with reliability value $\alpha=0,824$. Results: The results showed that there were more santri pondok pesantren did not bully (65%) than those who did (35%). The dominant aspect of bullying is indirect and those who do not do bullying are physical. Santri who have and do not have more gangs do not engage in bullying behaviour. Santri who are given advice and given more sanctions who do not engage in bullying behaviour, while those who are ignored by 100% engage in bullying behaviour. Santri who rarely talk and fight with their parents often engage in bullying behaviour. Only students are with a monthly allowance of >Rp. 750,000 more bullying behaviour.

Keywords: *bullying behaviour, santri, pondok pesantren*

Abstrak

Pondok Pesantren merupakan tempat para santri memperdalam ilmu agama dibawah bimbingan para ustaz dan kiai. Para santri dididik agar menjadi sosok santri yang dapat mengamalkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa kasus perilaku *bullying* yang terjadi di pondok pesantren membuat masyarakat bertanya mengenai kehidupan di pondok pesantren. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran perilaku *bullying* di pondok pesantren. **Metode:** Metode penelitian kuantitatif deskriptif non eksperimental, dengan pengambilan sampel *purposive sampling* yang melibatkan 100 santri pondok pesantren. Alat ukur perilaku *bullying* sebanyak 18 aitem valid dengan koefisien reliabilitas $\alpha=0,824$. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri pondok pesantren lebih banyak tidak melakukan perilaku *bullying* (65%) dari yang melakukan (35%). Aspek dominan pada yang melakukan *bullying* adalah secara tidak langsung dan yang tidak melakukan *bullying* adalah fisik. Santri yang punya dan tidak punya geng lebih banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying*. Santri yang diberikan nasihat dan diberikan sanksi lebih banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying*, sedangkan yang diabaikan sebesar 100% melakukan perilaku *bullying*. Santri yang jarang berbicara dan sering terjadi pertengkaran dengan orang tua, lebih banyak melakukan perilaku *bullying*. Hanya santri dengan uang saku bulanan >Rp. 750.000 lebih banyak melakukan perilaku *bullying*.

Kata kunci: perilaku *bullying*, santri, pondok pesantren

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, non formal, serta informal yang pendiriannya dilakukan oleh negara atau swasta tujuannya adalah untuk memberikan pengajaran, mengelola, serta mendidik para siswa di bawah bimbingan para pendidik atau guru (Ibeng, 2020).

Sekolah seharusnya merupakan tempat dimana para siswa menuntut ilmu di bawah bimbingan guru untuk mengembangkan kemampuan diri dan bebas dari tindakan kekerasan. Permendikbud N0. 23 Tahun 2015 menyebutkan mengenai penumbuhan budi pekerti dan dapat

diketahui bahwa sikap dan perilaku positif adalah bagian dari proses belajar dan budaya di sekolah. Namun, pada kenyataannya untuk membentuk siswa yang bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti bukanlah hal yang mudah, hal ini dapat disebabkan oleh perkembangan zaman dan dampak dari modernisasi. Perilaku *bullying* adalah salah satu dari sekian banyak kasus dari luntarnya budi pekerti, nilai-nilai, serta moral.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil riset *Programme for Internasioanal Students Assessment (PISA)* tahun 2018 Indonesia merupakan Negara kelima dengan murid korban *bully* tertinggi

di dunia sebesar 41,1%. Selain itu, ada beberapa murid Indonesia mengaku dihina dan barangnya dicuri sebesar 22%, kabar buruk yang disebarkan sebesar 20%, dikucilkan 19%, didorong oleh teman sebesar 18%, mengaku diintimidasi sebesar 15%, dan diancam sebesar 14% (Jayani, 2019).

Olweus (1997) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang negatif, dimana seseorang dengan sengaja membuat seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang kali dan seiring waktu. *Bullying* terjadi ketika seseorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau kelompok orang yang lebih “lemah”, oleh seseorang yang lebih “kuat”. *Bullying* pun bermacam-macam bentuknya seperti *bullying* fisik yaitu memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, serta merusak dan menghancurkan barang orang lain. Bentuk lainnya yaitu *bullying* secara verbal berupa julukan nama, celaan, fitnah. *Bullying* relasional juga masuk ke dalam bentuk *bullying* berupa pengabaian, pengucilan, dan penghindaran (Zakiah et al., 2017).

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah umum, namun juga kerap terjadi di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan ustaz dan kyai. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana kurikulum pembelajaran didominasi oleh pendidikan agama. Pondok pesantren memberikan beberapa fasilitas yang diperuntukkan untuk para santri dan ustaz seperti masjid, ruang kelas, asrama tempat mereka menginap (Rumah Belajar, n.d.).

Terdapat kasus yang terjadi pada Iqbal (15 tahun). Selama hampir tiga tahun Iqbal sering menjadi korban *bullying* di pondok pesantren. Perlakuan yang didapat Iqbal berupa pukulan, pembobolan lemari, pakaian dan uang yang hilang, hingga penganiayaan. Tindakan *bullying* yang terjadi pada Iqbal berujung pada kematian (Abidin, suarasurabaya, 2017). Kasus serupa juga terjadi pada Robby yang dikeroyok oleh 17 teman satu angkatannya di pondok pesantren karena dituduh mencuri uang dan barang-barang. Namun sayang, Robby tidak sadarkan diri dan nyawa Robby tidak tertolong (KumparanNEWS, 2019).

Kasus ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Immanuel dan Ballerina (2019) wujud perilaku *bullying* yang terjadi di tingkat SMP yaitu dalam bentuk verbal, *non-verbal* dan fisik. Bentuk perilaku yang terjadi yaitu memanggil nama orang tua sebagai bentuk ejekan, kemudian mengejek fisik teman, 3) memukul punggung, 4) menjitak kepala teman. *Bullying* secara verbal dan

fisik adalah yang sering terjadi di sekolah. Hasil penelitian yang juga dilakukan oleh (Damanik & Djuwita, 2019), bentuk *bullying* yang banyak terjadi di tingkat SMA yaitu *bullying* dalam bentuk verbal dengan presentase tertinggi sebesar 35,1% seperti diolok-olok, dipermalukan, diejek, dan lain-lain. Tertinggi kedua yaitu dalam bentuk sosial sebesar 26,3% seperti dikucilkan, dipermalukan di depan orang lain, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* santri di pondok pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* santri di pondok pesantren. Populasi dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren di seluruh Indonesiayang berjumlah 4.173.081 santri (PPDP Kemenag, 2020) dengan sampel penelitian 100 santri pondok pesantren. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Sampling Purposive*. Kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah santri SMP dan SMA dan sudah di pesantren minimal 6 bulan.

Skala pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan menggunakan format 4 pilihan jawaban yaitu Beberapa Kali Seminggu, Seminggu Sekali, Sekali Atau Dua Kali Sebulan, dan Tidak Pernah. Penelitian ini menggunakan Skala Perilaku *Bullying* yang diadaptasi dari Goncalves et al (2016) dengan jumlah aitem 26 dan koefisien reliabilitas $\alpha=0,87$ yang dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan nilai batas validitas kosntruk sebesar $r \geq 0,25$ hal ini dilakukan karena banyak aitem yang gugur setelah dilakukan peghitungan menggunakan statistika SPSS sehingga batas validitas diturunkan menjadi $r \geq 0,25$. Menurut Azwar (2017), aitem dengan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dianggap memiliki daya beda yang memuaskan. Namun, apabila jumlah item yang lolos kurang mencukupi, maka batas minimal bisa diturunkan menjadi 0,25.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frekuensi untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari subjek berupa jenis kelamin, kelas, lokasi tempat tinggal asal, lokasi pondok pesantren, urutan kelahiran dalam keluarga, kelompok pertemanan, tindakan pihak

pesantren mengatasi perilaku *bullying*, hubungan dengan orang tua, dan uang saku bulanan. Untuk mengetahui aspek dominan perilaku *bullying*, peneliti menggunakan penghitungan *Z-score*. Kemudian, peneliti melakukan uji kategorisasi untuk mengetahui melakukan dan tidak melakukan variabel perilaku *bullying* dilakukan dengan perhitungan berdasarkan nilai rata-rata (mean). *Crosstab* atau tabulasi silang pada variabel perilaku *bullying* dilakukan terhadap data penunjang yaitu kelompok pertemanan, tindakan pihak pesantren, hubungan dengan orang tua, dan uang saku bulanan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Gambaran jenis kelamin subjek penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	40	40,0
Perempuan	60	60,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 60 orang (60%).

Tabel 2

Gambaran kelas subjek penelitian

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
SMP	36	36,0
SMA	64	64,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek didominasi oleh siswa tingkat SMA yaitu berjumlah 64 orang (64%).

Tabel 3

Gambaran lokasi tempat tinggal asal subjek penelitian

Lokasi Tempat Tinggal Asal	Frekuensi	Presentase (%)
Pulau Jawa	52	52,0
Pulau Kalimantan	6	6,0
Pulau Papua	3	3,0
Pulau Sulawesi	5	5,0
Pulau Sumatera	34	34,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek paling banyak yang berasal dari pulau Jawa sebanyak 52 orang (52%), kemudian dari pulau Sumatera sebanyak 34 orang (34%), dari pulau Kalimantan sebanyak 6 orang (6%), dari pulau Sulawesi sebanyak 5 orang (5%), dan terakhir santri

yang berasal dari pulau Papua sebanyak 3 orang (3%).

Tabel 4

Gambaran lokasi pondok pesantren subjek penelitian

Lokasi Pondok Pesantren	Frekuensi	Presentase (%)
Pulau Jawa	60	60,0
Pulau Kalimantan	3	3,0
Pulau Papua	2	2,0
Pulau Sulawesi	3	3,0
Pulau Sumatera	32	32,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek paling banyak berasal dari pondok pesantren di pulau Jawa yaitu sebanyak 60 orang (60%), kemudian dari pulau Sumatera sebanyak 32 orang (32%), pulau Kalimantan sebanyak 3 orang (3%), Pulau Sulawesi sebanyak 3 orang (3%), dan terakhir dari pulau Papua sebanyak 2 orang (2%).

Tabel 5

Gambaran urutan kelahiran dalam keluarga

Anak-Ke	Frekuensi	Presentase (%)
1	41	41,0
2	26	26,0
3	19	19,0
>3	9	9,0
Tunggal	5	5,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek paling banyak merupakan anak pertama berjumlah 41 orang (41%), kemudian anak ke-2 berjumlah 26 orang (26%), anak ke-3 berjumlah 19 orang (19%), anak ke >3 berjumlah 9 orang (9%), dan terakhir anak tunggal berjumlah 5 orang (5%).

Tabel 6

Gambaran kelompok pertemanan subjek penelitian

Geng di pesantren	Frekuensi	Presentase (%)
Punya	35	35,0
Tidak punya	65	65,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek paling banyak yang tidak memiliki geng di pondok pesantren sebanyak 65 orang (65%) dibandingkan yang memiliki geng sebanyak 35 orang (35%).

Tabel 7

Gambaran tindakan pihak pesantren

Tindakan Pihak Pesantren	Frekuensi	Presentase (%)
Diberi sanksi	82	82,0
Diberi nasihat	17	17,0
Diabaikan	1	1,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, tindakan pihak pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku *bullying* paling banyak adalah diberi sanksi sebanyak 82 orang (82%), kemudian diberi nasihat sebanyak 17 orang (17%), dan terakhir diabaikan sebanyak 1 orang (1%).

Tabel 8

Gambaran hubungan dengan orang tua subjek penelitian

Hubungan Dengan Orang tua	Frekuensi	Presentase (%)
Jarang berbicara	17	17,0
Sering menceritakan banyak hal	66	66,0
Sering terjadi pertengkaran	6	6,0
Sering dihukum oleh orangtua	0	0,0
Lain-lain	11	11,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek paling banyak sering menceritakan banyak hal kepada orangtua yaitu sebanyak 66 orang (66%), jarang berbicara dengan orangtua sebanyak 17 orang (17%), kemudian sering mengalami pertengkaran dengan orangtua sebanyak 6 orang (6%), dan lain-lain sebanyak 11 orang (11%).

Tabel 9

Gambaran uang saku bulanan subjek penelitian

Uang Bulanan	Frekuensi	Presentase (%)
Rp. 100.000 - Rp. 250.000	29	29,0
Rp. 250.000 - Rp. 500.000	52	52,0
Rp. 500.000 - Rp. 750.000	11	11,0
Rp. >750.000	8	8,0
Total	100	100,0

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek paling banyak memiliki uang saku sebesar Rp. 250.000 - Rp. 500.000 berjumlah paling banyak berjumlah 52 orang (52%), kemudian santri yang memiliki uang saku sebesar Rp. 100.000 - Rp. 250.000 sebanyak 29 orang (29%), santri yang memiliki uang saku sebesar Rp. 500.000 - Rp. 750.000 sebanyak 11 orang (11%), dan terakhir santri yang memiliki uang saku sebesar Rp. >750.000 sebanyak 8 orang (8%).

Tabel 10

Kategorisasi perilaku bullying

Kategorisasi	Frekuensi	%
Melakukan	35	35,0
Tidak Melakukan	65	65,0

Berdasarkan tabel kategorisasi perilaku *bullying* didapati hasil bahwa subjek pada penelitian ini didominasi oleh subjek yang tidak melakukan perilaku *bullying* yaitu sebesar 65 orang (65%) dibandingkan yang melakukan perilaku *bullying* yaitu sebesar 35 orang (35%).

Tabel 11

Aspek dominan perilaku bullying

Aspek Dominan Perilaku Bullying	F	%
Verbal	30	30,0
Indirect	31	31,0
Physical	39	39,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel aspek dominan perilaku *bullying* didapati hasil bahwa subjek didominasi oleh aspek fisik yaitu sebanyak 39 orang (39%), diikuti aspek secara tidak langsung 31 orang (31%), dan verbal 30 orang (30%).

Tabel 12

Crosstab aspek dominan dengan kategorisasi perilaku bullying

Aspek Dominan	Perilaku Bullying		Total
	Ya	Tidak	
Verbal	11 (31,4%)	19 (29,2%)	30 (30%)
Indirect	14 (40%)	17 (26,2%)	31 (31%)
Physical	10 (28,6%)	29 (44,6%)	39 (39%)
Total	35 (100%)	65 (65%)	100 (100%)

Santri yang melakukan perilaku *bullying* paling banyak pada aspek secara tidak langsung sebanyak 14 orang (40%), diikuti verbal 11 orang (31,4%) dan fisik 10 orang (28,6%). Santri yang tidak melakukan perilaku *bullying* paling banyak pada aspek fisik sebanyak 29 orang (44,6%) lalu aspek verbal 19 orang (29,2%) dan paling kecil aspek secara tidak langsung 17 orang (26,2%).

Tabel 13
Crosstab perilaku bullying dengan kelompok pertemanan

Geng di Pesantren	Perilaku <i>Bullying</i>		Total
	Ya	Tidak	
Punya	15 (42,9%)	20 (57,1%)	35 (100%)
Tidak Punya	20 (30,8%)	45 (69,2%)	65 (100%)
Total	35 (100%)	65 (65%)	100 (100%)

Santri yang mempunyai geng maupun yang tidak, sama-sama banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying*, yaitu untuk santri yang mempunyai geng di pondok pesantren sebanyak 20 orang (57,1%) dan yang tidak melakukan perilaku *bullying* yaitu sebanyak 45 orang (69,2%).

Tabel 14
Crosstab perilaku bullying dengan tindakan pihak pesantren

Tindakan Pihak Pesantren	Perilaku <i>Bullying</i>		Total
	Ya	Tidak	
Diberi nasihat	7 (41,2%)	10 (58,8%)	17 (100%)
Diberi sanksi	27 (32,9%)	55 (67,1%)	82 (100%)
Diabaikan	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)
Total	35 (35%)	65 (65%)	100 (100%)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa santri yang diberikan nasihat dan diberikan sanksi lebih banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying*, sedangkan yang diabaikan sebesar 100% melakukan perilaku *bullying*.

Tabel 15
Crosstab perilaku bullying dengan hubungan dengan orang tua

Hubungan Dengan Orang tua	Perilaku <i>Bullying</i>		Total
	Ya	Tidak	
Jarang berbicara	9 (52,9%)	8 (47,1%)	17 (100%)
Sering menceritakan banyak hal	17 (25,8%)	49 (74,2%)	66 (100%)
Sering terjadi pertengkaran	4 (66,7%)	2 (33,3%)	6 (100%)
Lain-lain	5 (45,5%)	6 (54,5%)	11 (100%)
Total	35 (35%)	65 (65%)	100 (100%)

Berdasarkan *crosstab* perilaku *bullying* dengan hubungan dengan orang tua dapat disimpulkan santri yang jarang berbicara dan sering bertengkar dengan orang tua, lebih banyak melakukan perilaku *bullying*.

Tabel 16
Crosstab perilaku bullying dengan uang saku bulanan

Aspek Dominan	Perilaku <i>Bullying</i>		Total
	Ya	Tidak	
Rp. 100.000– Rp. 250.000	7 (24,1%)	22 (75,9%)	29 (100%)
Rp. 250.000– Rp. 500.000	18 (34,6%)	34 (65,4%)	52 (100%)
Rp. 500.000– Rp. 750.000	4 (36,4%)	7 (63,6%)	11 (100%)
>Rp. 750.000	6 (75,0%)	2 (25,0%)	8 (100%)
Total	35 (100%)	65 (65%)	100 (100%)

Berdasarkan *crosstab* perilaku *bullying* dengan uang saku bulanan dapat disimpulkan santri dengan uang saku bulanan >Rp. 750.000 lebih banyak melakukan perilaku *bullying*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 100 santri di pondok pesantren diperoleh hasil bahwa santri pondok pesantren yang tidak melakukan perilaku *bullying* dibandingkan yang melakukan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* santri yang cenderung lebih banyak yang rendah ini dikarenakan pondok pesantren memberikan sanksi yang tergolong berat seperti dibotakin bagi santri laki-laki, memakai kerudung pelanggaran bagi santri perempuan, skorsing, dan bahkan dapat dikeluarkan dari pondok pesantren, sehingga hal itu membuat para santri enggan untuk melakukan perilaku *bullying*. Febianti (Fanzhah & Hutajulur, 2020) hukuman adalah balasan yang didapatkan akibat melakukan sesuatu yang melanggar peraturan tertentu. Hukuman diberikan agar terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan nyaman, sehingga peserta didik yang mematuhi peraturan yang berlaku saat pembelajaran berlangsung maka kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih kondusif. Selain itu, santri pondok pesantren lebih banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying* diduga memiliki jalinan komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tua, seperti pada saat penjengukan dan penelponan yang dijadwalkan oleh pondok pesantren santri menceritakan hal-hal apa saja yang terjadi dilingkungan pondok pesantren kepada orang tua,

santri menceritakan kegiatan apa saja yang baru-baru ini dilakukan di pondok pesantren, menceritakan permasalahan yang terjadi mengenai teman, ustaz atau ustazah, mata pelajaran, kesulitan yang dilalui ketika di pondok pesantren, hingga perolehan hafalan yang sudah didapat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyorini, 2016) bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua maka perilaku *bullying* pada remaja semakin rendah.

Pada tabel aspek dominan dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa aspek dominan pada gambaran perilaku *bullying* santri di pondok pesantren adalah aspek secara tidak langsung yang melakukan perilaku *bullying*. Santri yang melakukan perilaku *bullying* secara tidak langsung seperti mengucilkan, mengajak orang lain untuk menjauhi temannya, membuat isyarat mengajak teman yang lain untuk menjauhi dan tidak menyukainya, membuat wajah atau isyarat kotor, menolak mematuhi perintah orang lain. Hal ini diduga dikarenakan adanya konformitas yang terjadi di kalangan remaja. Menurut Santrock (2003) remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Papalia dan Feldman (dalam Oktaviana, 2014) menyatakan bahwa seorang remaja akan banyak menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dari pada berinteraksi dengan keluarga. Baron dan Byrne (dalam Prabandari, 2017) mengatakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Oleh karena itu, remaja yang terikat dalam kelompok pertemanan, biasanya akan mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut seperti mengucilkan teman lain, mengajak dan menerima ajakan orang lain untuk menjauhi teman lainnya dilakukan agar dapat diakui oleh komunitasnya.

Hasil perilaku *bullying* berdasarkan kelompok pertemanan di pondok pesantren juga menunjukkan bahwa santri yang mempunyai geng di pondok pesantren lebih banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying*. Hal ini diduga karena santri lebih banyak menghabiskan waktu dengan belajar bersama, menghafal Al-Quran bersama dalam kelompok, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, menyiapkan acara muhadarah, sehingga santri merasa tidak ada gunanya dan tidak mempunyai waktu untuk melakukan perilaku *bullying* kepada orang lain. Kelompok teman sebaya memiliki peranan penting bagi perkembangan kepribadian siswa, salah satunya untuk

mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya (Septiyuni et al., 2015)

Tindakan pihak pesantren yang memberikan nasihat dan sanksi lebih banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying*, sedangkan yang diberikan tindakan diabaikan lebih banyak yang melakukan perilaku *bullying*. Hal ini diduga karena santri merasa takut akan hukuman yang akan diberikan oleh pihak pondok pesantren jika melakukan perilaku *bullying*, seperti santri akan mendapat hukuman berupa skors, atau dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan, bagi santri yang diabaikan oleh pihak pondok pesantren diduga mereka akan terus melakukan *bullying* karena tidak ada efek jera yang dirasakan. Menurut Suwarno (dalam Khiiyarusoleh & Indriawati, 2018) *punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya untuk menuju ke arah perbaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mandiri (Mandiri, 2017) cara guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa yaitu dengan (a) memanggil siswa, (b) Meminta siswa menceritakan apa yang terjadi, (c) Memberi nasehat, (d) Memberikan sanksi atau hukuman. Hal ini sejalan dengan Coloroso (dalam Mandiri, 2017) yang mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengatasi *bullying*, antara lain: (a) segera tangani dengan disiplin, (b) ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, (c) tumbuhkan empati, (d) ajari keterampilan berteman, (e) pantaulah dengan cermat acara televisi yang ditonton, (f) libatkan siswa dalam kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, (g) ajari siswa untuk beritikad baik.

Santri pondok pesantren yang sering menceritakan banyak hal kepada orang tua lebih banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying*, dapat diduga bahwa santri mendapatkan dukungan, arahan, bimbingan, kedekatan, rasa kasih sayang, dapat bertukar pendapat, dan mempunyai tempat untuk mengkomunikasikan masalahnya, sehingga tingkah laku santri menjadi lebih positif, dan minim terjadinya perilaku *bullying* di pondok pesantren. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arif & Wahyuni, 2017) menunjukkan bahwa kualitas kelekatan antara anak dan orang tua sangat penting dalam membangun interksi sosial yang aman dan baik dengan teman sebaya di sekolah. Hasil penelitian yang juga dilakukan (Usman, 2013) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh siswa dengan orang tua sangat baik sehingga terjadinya perilaku *bullying* rendah. Hal ini

sejalan dengan Wong (Usman, 2013) juga menyatakan bahwa kehidupan anak di masa yang akan datang akan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan komunikasi interpersonal anak dengan orangtua, sehingga semakin baik komunikasi yang dibangun antara anak dengan orangtua maka anak akan semakin menghindarkan diri dari perilaku *bullying*. Sedangkan anak yang melakukan perilaku *bullying* diduga jarang berkomunikasi dengan orangtua, serta sering terjadi pertengkaran dengan orangtua.

Santri pondok pesantren dengan uang saku perbulan sebesar >Rp. 750.000 lebih banyak melakukan perilaku *bullying*. Hal ini diduga karena santri merasa memiliki kekuasaan sehingga mudah untuk merendahkan orang lain dan melakukan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan teori dari Sejiwa (dalam Rokoyah, 2018) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan seseorang atau kelompok, baik yang dilakukan sesekali maupun terus menerus. Selain itu, dapat diduga bahwa santri memiliki harga diri yang rendah, seperti merasa dirinya kurang menarik, dan tidak diterima dalam kelompok sehingga ia mempergunakan uang sakunya dengan sering mentraktir teman-teman, sehingga mendapat pengakuan dan kekuasaan di dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pelaku perilaku *bullying* maka harga diri semakin rendah, hal ini dikarenakan anak kurang menghargai dan menerima dirinya sehingga anak akan cenderung untuk mencari perhatian, memiliki kekuasaan, atau keinginan untuk menyakiti orang lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan yaitu santri pondok pesantren lebih banyak yang tidak melakukan perilaku *bullying* dibandingkan yang tidak melakukan perilaku *bullying*. Sementara itu, santri yang melakukan perilaku *bullying* paling banyak pada aspek secara tidak langsung dibandingkan aspek fisik, dan verbal.

Hal lain yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu santri yang mempunyai geng mauun yang tidak mempunyai geng di pondok pesantren, sama-sama tidak melakukan perilaku *bullying*. Kemudian, tindakan pihak pesantren yang mengabaikan, lebih banyak santri yang melakukan perilaku *bullying*. Lalu, santri yang jarang berbicara dan sering bertengkar dengan orang tua, lebih banyak yang melakukan perilaku *bullying*. Terakhir, hanya santri dengan uang saku bulanan >Rp. 750.000 lebih

banyak yang melakukan perilaku *bullying*, dibandingkan dengan kelompok yang memiliki uang saku \leq Rp. 750.000.

Keterbatasan penelitian ini adalah dilakukannya penelitian di masa pandemic, karena banyak santri yang dipulangkan, sehingga kondisi *bullying* yang terjadi di pondok pesantren tidak lagi terjadi dalam waktu dekat sebelum pengisian kuesioner. Maka saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai *cyberbullying* santri pondok pesantren pada masa pandemi covid-19.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai perilaku *bullying* yang dapat dikaitkan dengan variabel lain seperti hubungan dengan orangtua dan sanksi perilaku *bullying* guna memperluas hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa santri pondok pesantren lebih banyak melakukan perilaku *bullying* secara tidak langsung. Disarankan bagi santri untuk mengikuti aktivitas tambahan seperti mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pesantren guna menyibukkan diri. Selain itu, disarankan bagi santri untuk menumbuhkan empati dengan memikirkan dampak yang akan terjadi bagi korban *bullying*, memposisikan diri sebagai korban *bullying* sehingga santri sadar akan perbuatannya dan tidak lagi melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa tindakan pihak pesantren dalam mengatasi perilaku *bullying* dengan diberi sanksi menunjukkan tidak melakukan perilaku *bullying*. Disarankan bagi pihak pesantren untuk memberikan sanksi denda berupa uang, pengurangan nilai, serta tidak diijinkan untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga para santri enggan untuk mengulangi perilaku *bullying*.

Untuk orang tua diharapkan untuk memaksimalkan waktu yang diberikan oleh pihak pesantren dengan secara rutin datang ke pondok pesantren sesuai dengan jadwal penjengukan, mengajak anak untuk menceritakan hal-hal apa yang terjadi dan apa yang dialami di pondok pesantren supaya anak tetap merasakan perhatian dari orang tua, serta perlu untuk menasihati anak untuk tidak menyakiti orang lain secara verbal, fisik, atau secara tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2017). Di Pesantren, Iqbal Sering Jadi Korban Bullying. *Suarasurabaya.Net*. Retrieved from website: <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2017/Di-Pesantren-Iqbal-Sering-Jadi-Korban-Bullying/>
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya

- Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18. Retrieved from website: <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Belajar, R. (n.d.). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from website: <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/pesantren/>
- Damanik, G. N. A., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. Retrieved from website: <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- Fanzhah, R. Fadilah F., & Hutajulur, D. M. (2020). Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM). *Paradigma Multidisipliner*, 1(1), 1–12. Retrieved from website: <http://smkn1magelang.sch.id/jpm/index.php/jpm/article/view/1/1>
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire - Brazilian version. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 29(1). Retrieved from website: <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Ibeng, P. (2020). *sekolah*. Pendidikan.Co.Id.
- Jayani, D. H. (2019). *PISA: Murid Korban "Bully" di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. Databoks. Retrieved from website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Khiyarusoleh, U., & Indriawati, N. (2018). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Korban Bullying Siswa. *Molecular Plant Pathology*, 5, 24–33. Retrieved from website:
- <https://doi.org/10.1007/s10681-019-2458-6>
<https://www.researchgate.net/publication/273059476>
<https://learning.hccs.edu/faculty/joy.marshall/biol-2320-microbiology-lecture-notes/chapter-3-lecture-notes>
<http://www.gscience.net>
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/>
- Mandiri, J. A. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Retrieved from website: http://eprints.ums.ac.id/54787/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Oktaviana, L. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku. *Psikologi*, 1(1).
- PPDP Kemenag. (2020). Statistik Data Pondok Pesantren. Retrieved from website: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- Prabandari, R. R. P. (2017). *Perbedaan Konformitas Pada Remaja Putri Pengguna Kosmetik Pemutih Ditinjau Dari Usia*. Retrieved from website: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>
- Reza Indragiri: Pengeroyokan itu Titik Ekstrem Bullying. (2019). *KumparanNEWS*. Retrieved from website: <https://kumparan.com/kumparannews/reza-indragiri-pengeroyokan-itu-titik-ekstrem-bullying-1551324025487074288/full>
- Rokoyah, N. F. A. (2018). *Gaya Pengasuhan Ibu, Akses Media Televisi Dan Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (Keenam)*. Erlangga.
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Sosietas*, 5(1). Retrieved from website: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>

- Sulistiyorini, H. (2016). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. 9(2), 118–131. Retrieved from website: <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 49. Retrieved from website: <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>
- Wulandari, R., Dwikurnaningsih, Y., & Loekmono, L. (2018). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pelaku Perilaku Perundungan Siswa Kelas Viii Smp N 2 Tenganan 2017/2018. *Psikologi Konseling*, 13(2), 249–260. Retrieved from website: <https://doi.org/10.24114/konseling.v13i2.12195>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. Retrieved from website: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>